

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA HINDU BALI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG BALI KABUPATEN LANGKAT

Ahmed Fernanda Desky

Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: ahmedfernandadesky@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Moderasi beragama Hindu direalisasikan sebagai bentuk kerukunan antar umat beragama. Ajaran agama Hindu berbasis kearifan lokal "*menyama braya*" dimanfaatkan sebagai modal dasar pembentuk kohesi sosial ditengah masyarakat beragama. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat proses interaksi sosial sebagai pembentuk kohesi sosial dan mendeskripsikan cara mengimplementasikan moderasi beragama Hindu Bali berbasis kearifan lokal di Kampung Bali Kabupaten Langkat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam kepada 5 informan terkait dengan implementasi moderasi beragama Hindu berbasis kearifan lokal dengan menggunakan analisis kajian teori sosiologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama masyarakat Hindu Bali menggunakan konsep ajaran "*menyama braya*" sebagai pembentuk kohesi sosial ternyata mampu beradaptasi, mempertahankan ajaran agama, menjaga tradisi simbolis kebudayaan serta mampu menunjukkan sikap toleransi yang tinggi antar umat beragama diperantauan meskipun terjadi pergeseran nilai kebudayaan yang disebabkan oleh pembauran di arena sosialnya.

Kata Kunci: Implementasi, Moderasi Beragama Hindu, Kearifan Lokal

ABSTRACT

Hindu moderation is realized as a form of inter-religious harmony. Hindu religious teachings based on local wisdom "menyama braya" are used as the basic capital for forming social cohesion in the midst of religious communities. The purpose of this study was to examine the process of social interaction as a form of social cohesion and to describe how to implement Balinese Hindu moderation based on local wisdom in Kampung Bali, Langkat Regency. This study uses a descriptive qualitative research method using observation techniques and in-depth interviews with 5 informants related to the implementation of Hindu moderation based on local wisdom using sociological theory analysis. The results of this study indicate that the implementation of religious moderation in the Balinese Hindu community using the concept of "menyama braya" as a form of social cohesion is in fact able to adapt, maintain religious teachings, maintain cultural symbolic traditions and be able to show a high tolerance attitude among overseas religious communities despite a shift in cultural values. Caused by assimilation in the social arena.

Keywords: Implementation, Hindu Religious Moderation, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Indonesia mengakui enam agama secara administratif, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Bukan berarti agama minoritas seperti Sikh, Parmalim, Baha'i, Sunda Wiwitan, dan lain sebagainya tidak diakui oleh negara melainkan agama minoritas tetap diakui selagi tidak menyimpang dengan ketentuan negara. Umat beragama minoritas dibebaskan menjalankan aktifitas keagamaannya di Indonesia sesuai dengan semboyan bangsa ini yaitu "Bhineka Tunggal Ika". Kerukunan umat beragama menjadi landasan utama dalam mengimplementasikan moderasi beragama ditengah masyarakat multikultural sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang harmonis. Durkheim menyebutkan bahwa kerukunan merupakan suatu proses interaksi antar umat beragama, membentuk ikatan sosial impersonal di bawah tindakan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh masyarakat sebagai satu kesatuan yang utuh terjadi pada masyarakat lain.

Saat ini masyarakat keberagamaan menjalankan aktifitas kesehariannya bersikap moderasi dalam beragama. Kata moderat disebut *wasath* atau *wasathiyah* dan memiliki arti yang sama dengan kata-kata seperti *tawassuth* (tengah), *i'tidal* (kebenaran) dan *tawazun* (keseimbangan). Seseorang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab, kata *wasathiyah* juga diartikan sebagai "pilihan terbaik". Apapun kata yang digunakan, semuanya memiliki arti yang sama, keadilan, yang dalam hal ini berarti memilih jalan tengah di antara berbagai opsi ekstrem. Jadi, secara umum, moderasi berarti mengedepankan keseimbangan keyakinan, moral, dan karakter dalam memperlakukan orang lain sebagai individu dan dalam berurusan dengan lembaga negara. (Kementerian Agama RI, 2019).

Artikel ilmiah ini berfokus pada aktifitas masyarakat etnis Bali beragama Hindu yang tinggal di wilayah Kabupaten Langkat dalam mengimplementasikan moderasi beragama Hindu Bali berbasis kearifan lokal di Kampung Bali Desa Paya Tusam Kabupaten Langkat. Ketika membahas tentang kearifan lokal, masyarakat etnis Bali memiliki proses sosial yang berbeda dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Hal ini terlihat dalam ajaran agama Hindu Bali yang telah diturunkan dari awal hingga masa kini dengan nilai-nilai keteladanan prinsip hidup bersaudara yang salah satunya adalah hakikat hidup "*menyama braya*". Keteladanan hidup seseorang harus selalu dihormati dan dikagumi oleh generasi sekarang. Penting untuk dipahami bahwa generasi pertama merupakan tumpuan kehidupan sosial dan keagamaan (Ludji et al., 2020). Inilah dasar

utama untuk melihat modal sosial masyarakat Hindu Bali untuk pantang beragama di wilayah tersebut.

Esensi dari masyarakat beretnis Bali beragama Hindu tersebut merupakan masyarakat yang terikat dalam kehidupan sosial budaya seperti religi, bahasa, organisasi sosial dan sistem mata pencaharian. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada masyarakat di Kampung Bali, yang menjadi distingsi dan memperkuat argumentasi penulis dalam melakukan penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Bali Kabupaten Langkat?.” Tujuan penelitian ini yang pertama, untuk mendeskripsikan proses interaksi masyarakat Hindu Bali yang tinggal di wilayah mayoritas beretnis Jawa, Batak, Karo dan lainnya. Kedua, untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat Hindu Bali dalam mengimplementasikan moderasi beragama berbasis kearifan lokal “*menyama braya*” sebagai modal sosial dalam menjaga kerukunan umat beragama di Kampung Bali Desa Paya Tusam Kabupaten Langkat

Pada penelitian terdahulu dapat dilihat dari hasil penelitian yang Pertama dilakukan oleh (Gusvan, 2018) yang menunjukkan pola adaptasi antara etnis Bali dengan etnis Jawa mengakibatkan terjadinya pergeseran dan perubahan pada kehidupan sosial budaya etnis Bali. Penelitian kedua, tentang filsafat teologi agama Hindu yang dilakukan oleh (Heriyanti, 2020) menunjukkan kerukunan beragama sebagai pondasi dasar dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bagi seluruh umat manusia juga ditekankan dalam agama Hindu. Kajian teologi bukan hanya mengajarkan tentang relasi sosial yang harmonis di dunia saja, melainkan didasarkan pada keyakinan teologis dimana ada campur tangan Tuhan. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh (Ludji et al., 2020) menunjukkan bahwa “*menyama braya*” dapat digunakan sebagai dasar membangun relasi dialog antar agama. Nilai-nilai kearifan lokal sebagai modal sosial para leluhur untuk menawarkan pola relasi sosial antar agama yang mengedepankan musyawarah nilai-nilai peradaban yang humanis.

Beberapa penelitian terdahulu di atas ternyata menulis tentang kerukunan dan relasi umat beragama. Hasil penelitian tersebut juga lebih terfokus pada kajian pola relasi sosial dan filsafat teologis. Namun, distingsi dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini lebih menganalisis dan mendeskripsikan implementasi moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam konteks “*menyama braya*”. Pada penelitian ini peneliti juga akan menjawab bagaimana masyarakat pendatang Hindu Bali dalam

mengimplementasikan konsep moderasi beragama berbasis kearifan lokal mereka sebagai acuan dalam menjaga keharmonisan dengan masyarakat sekitar khususnya dalam aspek sosiologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan riset yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Ali, 2014, p. 252). Penelitian ini bisa digunakan untuk menggali informasi dan menjawab masalah-masalah yang diteliti oleh peneliti secara mendalam mengenai implementasi moderasi beragama masyarakat Hindu Bali yang merantau ke wilayah Kabupaten Langkat. Pada penelitian ini, data yang diperoleh akan dinarasikan menurut pernyataan informan, lalu dianalisis secara ilmiah menggunakan kalimat yang melatarbelakangi perilaku informan, terkait cara berpikir, berperasaan dan bertindak (Usman & Akbar, 2008).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara sebagai alat untuk untuk mendapatkan data dari informan yang lebih akurat terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat Hindu Bali di kampung Bali. Informan merupakan sumber terpenting untuk menjawab masalah penelitian ini. Informan pada penelitian ini sebanyak 5 orang yang di dalamnya terbagi menjadi dua jenis yaitu informan kunci dan informan pendukung. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah tokoh adat masyarakat Kampung Bali yang beragama Hindu. Informan kunci tersebut dianggap dapat menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan sistem ajaran agama Hindu Bali dan sistem kebudayaan masyarakat Hindu Bali berbasis kearifan lokal yang dapat diaplikasikan membangun relasi antar umat beragama dan kebudayaan. Dan yang menjadi informan pendukungnya adalah masyarakat beragama Hindu Bali, Kristen dan Islam yang memiliki latarbelakang suku yang berbeda-beda yang tinggal di wilayah Kampung Bali Kabupaten Langkat.

Hasil akhir pada penelitian ini dideskripsikan dan dianalisis dengan jelas berdasarkan keadaan di lapangan. Miles dan Huberman (dalam Jozep R. Raco, 2012) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif data yang disajikan yakni berupa naratif mulai dari perumusan masalah saat dilapangan sampai pada sesudah dilapangan. Namun penelitian ini berfokus pada analisis data sesudah dilapangan terutama yang berkaitan langsung dengan Implementasi Moderasi Beragama Masyarakat Hindu Bali dengan

masyarakat sekitar yang memiliki suku dan agama yang berbeda di Kampung Bali. Data direduksi dengan cara memilah data yang diperoleh dari lapangan dan dirangkum menjadi bagian-bagian yang lebih rinci. Lalu dilakukan penyajian data dengan melakukan proses pemparan data yang disesuaikan dengan alur penelitian secara naratif atau deskriptif. Selanjutnya, penarikan kesimpulan yang dilakukan dalam beberapa tahap. Dalam hal tersebut peneliti menarik kesimpulan sementara dan mencari bukti-bukti yang valid untuk menguatkan data. Setelah bukti-bukti sudah terkumpulkan, peneliti melakukan verifikasi untuk menentukan kesimpulan umum yang dijadikan sebagai kesimpulan akhir dalam penelitian.

Kampung Bali terdapat di Desa Paya Tusam merupakan lokasi penelitian yang tepat dengan alasan bahwa masyarakat Hindu Bali merupakan masyarakat pendatang yang sudah cukup lama beradaptasi di wilayah Sumatera Utara yang notabenehnya mayoritas beragama Islam dan Kristen, sehingga peneliti menganggap penting untuk dilihat bagaimana cara masyarakat Hindu Bali menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam mempertahankan ajaran agamanya ditengah-tengah perbedaan.

Masyarakat Hindu Bali di Kampung Bali memiliki daya tarik tersendiri yang konsisten dalam menjaga kerukunan beragama sebagai bentuk relasi sosial antar umat beragama mampu mempertahankan nilai-nilai sosial yang sudah lama sebagai instrument pendukung dalam prinsip hidup mereka yang terkhusus dalam menerapkan ajaran agama Hindu berbasis kearifan lokal “Menyama Braya” sebagai salah satu cara untuk mengimplementasikan konsep moderasi beragama. Kampung Bali di Kabupaten Langkat juga merupakan gambaran penting bertemunya agama resmi yang diakui di Indonesia, tentu turut mewarnai kohesi sosial sehingga menambah wawasan secara akademik yang dideskripsikan secara teoritis dengan menggunakan konsep kajian sosiologi pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Proses Interaksi Sosial Masyarakat Hindu Bali

Nama Kampung Bali atau dapat disebut juga sebagai Kampung Cipta Dharma memiliki makna yaitu “*menciptakan kebaikan dan kebenaran*”. Secara filosofi, nama ini dapat diartikan sebagai salah satu tujuan agar masyarakat Kampung Bali beragama Hindu sebagai pendatang di tanah tersebut dapat menciptakan kebaikan dan kebenaran bagi seluruh makhluk hidup di sekitar tempat mereka tinggal. Sejarah masyarakat etnis Bali beragama Hindu datang ke Pulau Sumatera berawal dari bencana alam pada tahun 1963

silam. Meletusnya Gunung Agung menjadi peristiwa kelam bagi masyarakat Bali waktu itu. Letusan Gunung Agung mengeluarkan 300 juta meter kubik magma yang membuat cahaya matahari berkurang dan menimbulkan terjadinya gerhana bulan. Bencana alam tersebut memiliki dampak yang sangat buruk bagi masyarakat Bali dalam menjalankan aktifitas kehidupannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari salah satu informan yaitu sebut saja Bapak INS yang menjelaskan sejarah perjalanan masyarakat Hindu Bali meninggalkan pulau Bali. Penyintas bencana alam Gunung Agung menempuh perjalanan darat ke Tanjung Priok. Dari Tanjung Priok perjalanan dilanjutkan dengan kapal laut menuju ke Pelabuhan Belawan Kota Medan. Setibanya mereka di pulau Sumatera, mereka dibawa ke wilayah perkebunan karet Bandar Selamat Kabupaten Asahan. Kehadiran masyarakat Bali ke Sumatera Utara telah menambah ragam suku dan agama di wilayah tersebut. Jejak keberadaan masyarakat Bali di Sumatera Utara dapat dilihat di desa Paya Tusam Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat. Bapak INS merupakan generasi pertama masyarakat Hindu Bali yang mendiami desa Paya Tusam.

Masyarakat kehilangan mata pencahariannya seperti tanah pertanian menjadi tandus mengakibatkan aktifitas sosial mengalami stagnasi. Sebagai bentuk tanggungjawab pemerintah, maka dibuatlah program transmigrasi bagi masyarakat Bali yang keluar dari wilayah pulau Bali agar mendapat pengganti lahan pekerjaan dan kehidupan yang layak pasca bencana alam. Setelah menunggu rencana tersebut, akhirnya muncul tawaran dari perusahaan perkebunan karet (PPN Karet) bagi masyarakat korban letusan Gunung Agung untuk memulihkan perekonomiannya, mereka dipekerjakan ke perusahaan tersebut selama 6 tahun dengan status kontrak dan ada juga diberikan lahan pertanian sebagai sumber mata pencaharian baru mereka. Sampai pada akhirnya ada yang memilih menetap dan ada juga yang pergi meninggalkan Kampung tersebut setelah masa kontrak di perusahaan habis.

Sementara itu, sebagian masyarakat Hindu Bali ada juga memilih menetap di Sumatera Utara. Singkatnya, beberapa masyarakat Hindu Bali membuat perkampungan dimana masyarakat Bali perantauan dapat melakukan aktifitas kebudayaannya persis seperti di Bali. Berbagai aktifitas dilakukan termasuk membentuk sebuah organisasi paguyuban yang bernama Parisada Hindu. Masyarakat Bali dibantu pemerintah untuk mendapatkan lahan kosong agar dapat ditempati oleh masyarakat Bali. Masyarakat Bali

yang mendiami wilayah tersebut diharuskan membayar ganti tanah dengan status hak milik pribadi supaya dapat diolah untuk berkebun.

Setelah mendapatkan lahan, masyarakat Hindu Bali mulai membangun sebuah rumah ibadah Hindu Bali yang lebih dikenal dengan Pura. Pembangunan pura tersebut dibangun dengan dana swadaya masyarakat. Dibangun secara bertahap hingga saat ini bangunan tersebut mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan, saat ini pura tersebut telah di tambah 3 Patung Dewa yang merupakan simbol dari Umat Hindu. Untuk mengunjungi rumah ibadah tersebut, setiap orang harus mengenakan kain sarung yang diikat dengan selendang kuning di pinggangnya. Hal ini merupakan simbol dimana ketika memasuki pura, seseorang harus memusatkan pikirannya kepada hal yang positif. Tidak diperbolehkan untuk memikirkan hal yang negatif.

Pasca terjadinya bencana alam mengharuskan masyarakat etnis Bali yang mayoritas beragama Hindu harus beradaptasi dengan suasana dan tempat tinggal baru. Karena dengan terjadinya transmigrasi besar-besaran, pasti akan ada beberapa perubahan masyarakat etnis Bali dalam menjalankan aktifitas kehidupan sosialnya. Berdasarkan hasil observasi peneliti, ternyata di wilayah Kampung Bali tersebut tidak 100% penduduknya adalah masyarakat pendatang berasal dari Pulau Bali. Masyarakat Kampung Bali berada di wilayah Desa Paya Tusam saat ini memiliki jumlah Kepala Keluarga kurang lebih sebanyak 76 Kepala Keluarga, 36 Kepala Keluarga diantaranya memeluk agama Hindu dan 40 Kepala Keluarga lainnya memeluk agama Islam dan Kristen. Selain memiliki agama yang berbeda, masyarakat di Kampung Bali juga memiliki berbagai etnis, yaitu etnis Bali, Jawa, Karo dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Hindu Bali mengintegrasikan dirinya sebagai masyarakat yang dapat beradaptasi dengan masyarakat yang berbeda dengan suku dan agamanya melalui proses interaksi sosial yang sesuai pada ranah (*field*) mereka tinggal. Apalagi masyarakat Hindu Bali termasuk masyarakat keberagaman minoritas di wilayah Kabupaten Langkat.

Berdasarkan perspektif sosiologis, masyarakat ditinjau menjadi sebuah sistem sosial apabila pola hubungan sosial terdiri menurut bagian-bagian sosial yang biasa dan teratur. Karakteristik sebuah sistem sosial, yaitu struktur sosial yg meliputi susunan status dan peran yang terdapat pada satuan sosial yang memunculkan nilai dan kebiasaan yang mengatur hubungan antar status dan peran sosial tersebut. Pada struktur sosial masih ada

unsur-unsur sosial yang pokok, contohnya kaidah-kaidah sosial, forum sosial, dan lapisan sosial. Masyarakat selaku bagian menurut struktur sosial akan melakukan suatu tindakan sosial yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Struktur sosial adalah suatu rencana dan model yang sudah tersamar sebagai bagian dari kehidupan individu. Struktur sosial pada daerah pedesaan dihubungkan menggunakan model-model interaksi sosial, asosiasi yang serius, dan ketergantungan yang terjadi tanpa henti, lalu membangun model yang terkoordinasi misalnya kapasitas dan pekerjaan yang terdapat pada struktur sosial pedesaan. Pada dasarnya struktur sosial terbagi atas dua jenis. Pertama, struktur sosial tidak aktif yang menyangkut bagaimana daerah lokal dibuat vertikal dan horizontal. Vertikal berupa stratifikasi sosial kepemilikan tanah, kepemilikan fauna ternak, dan tanggungjawab pada beragama. Sedangkan horizontal berbentuk gerombolan sosial tertentu (gerombolan ternak), *community of feeling*. Kedua, struktur sosial dinamis, yaitu pola interaksi yang terorganisasi (*pattern*). Pada biasanya struktur sosial pada pedesaan merupakan struktur sosial yang bersifat sederhana lantaran mata pencahariannya yang lebih banyak didominasi sama atau seragam, kegiatan pedesaannya (*localite activities*) yang hanya terbatas pada persoalan cara mempertahankan hidup dan mencapai kebutuhan subsistem, dan mereka lebih suka tidak mengambil resiko yang jauh lebih penting dari kebutuhan subsistem (Jamaludin, 2015, pp. 53–54).

Untuk melihat proses sosial yang ada di pedesaan khususnya di Kampung Bali terlebih dahulu harus melihat kategori terjadinya proses sosial tersebut. Salah satu bentuk implementasi moderasi beragama Hindu Bali pada penelitian ini dapat dilihat dari proses interaksi sosialnya. Proses interaksi sosial dapat dilihat dari aktifitas masyarakat Hindu Bali yang membaur dengan masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek sosial dan aspek agama. Pada aspek sosialnya dapat dilihat ketika salah satu masyarakat yang sedang ada hajatan pesta pernikahan, orang meninggal, atau gotong royong maka masyarakat di Kampung Bali akan saling melayat dan saling tolong menolong untuk berjalannya acara. Dari proses interaksi yang dilakukan ternyata tidak ada diskriminasi dari agama atau suku yang berbeda dalam melakukan proses interaksi tersebut. Jika dilihat dari aspek agama dapat dilihat menurut pernyataan salah satu informan yaitu Ibu S mengatakan bahwa “dalam melakukan proses interaksi kami tidak ada perselisihan terutama dalam melaksanakan ibadah. Masyarakat Hindu Bali disini bebas menjalankan ibadah dan tidak mengusik agama lain. Selain itu, kami tidak ada merasa lebih tinggi kedudukannya dan sepertinya tidak ada pembeda baik dari masyarakat yang bersuku

Jawa, Batak, Karo, maupun Bali. Kami pun menjalin persaudaraan tanpa melihat agama dan suku disini”.

Dari hasil wawancara di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses interaksi masyarakat Hindu Bali di Kampung Bali, yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Imitasi akan memotivasi seseorang untuk patuh terhadap aturan. Faktor sugesti yaitu suatu proses dimana individu mengikuti persepsi yang disampaikan oleh seseorang. Seseorang mengikuti persepsi tersebut dan lebih bersifat egois, selalu mengabaikan pertimbangan rasional. Identifikasi yaitu kecenderungan seseorang dalam berperilaku sama dengan orang yang disukai sehingga proses tersebut membentuk kepribadian seseorang. Identifikasi lebih mendalam daripada imitasi. Pada proses identifikasi, individu berusaha belajar untuk mengetahui kelebihan orang yang akan ditirunnya (Jamaludin, 2015, pp. 64–65). Masyarakat Hindu Bali mencoba melakukan proses interaksi sosial dengan cara mengikuti aktifitas dan kebiasaan masyarakat sekitar agar dapat diterima di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat Hindu Bali sebagai pendatang mampu beradaptasi dan membaaur dengan kebudayaan masyarakat lokal sehingga menciptakan kebudayaan baru bagi masyarakat Hindu Bali melalui faktor sugesti tersebut.

Selain proses interaksi sosial yang menjadi sebuah modal sosial masyarakat Hindu Bali dalam mengintegrasikan dirinya ke ranah yang sangat jauh dari nilai-nilai kebudayaan asalnya semakin lama dapat diterima oleh agama dan suku lainnya. Peneliti menganalisis bahwa adanya proses interaksi simbolis tidak hanya dilihat dari aspek sosial saja, melainkan juga dapat dilihat dalam aspek agama. Masyarakat Hindu Bali menggunakan nilai dan norma agama sebagai salah satu cara untuk beradaptasi dengan masyarakat yang berbeda agama dan suku dari mereka. Pandangan Bourdieu (dalam Haryanto, 2015, pp. 49–50) yang menganalisis teori Max Weber mengenai agama yang mengatakan bahwa interaksi simbolik yang terjadi pada agama adalah dampak dari kepentingan agama. Persaingan untuk mendapatkan kekuasaan agama seiring jalan dengan persaingan untuk mendapatkan pengakuan terhadap agama.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bourdieu mengenai proses penerimaan agama dengan pendekatan kultural menunjukkan bahwa masyarakat Hindu Bali memiliki modal sosial dalam mengintegrasikan ajaran agama sebagai bentuk untuk menunjukkan pengakuan dari masyarakat lokal tentang keberadaan mereka sebagai orang pendatang pemeluk agama minoritas. Modal sosial tersebut digunakan untuk menunjukkan simbol

mereka dalam proses interkasi baik secara simbolik maupun nyata. Namun, dalam perjalannya terjadi pergeseran nilai dalam melakukan proses interaksi secara simbolis yang dikarenakan suatu hal yang mengharuskan mereka untuk mengaburkan nilai dan norma yang dibawa dari kampung halaman mereka demi dapat menunjukkan rasa hormat, solidaritas dan toleransi mereka terhadap masyarakat lokal.

Hasil wawancara dengan informan SR ternyata ada beberapa pergeseran sistem nilai kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali di Kampung Bali tersebut. Misalnya dalam menjalankan perintah agama mereka melakukannya hanya sekedarnya atau syaratnya saja. Ketika perayaan Nyepi, masyarakat Hindu Bali memiliki ritual atau kebiasaan tidak boleh keluar di siang hari dan harus berdiam diri dirumah. Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa pada saat siang hari ada syetan berkeliaran yang dapat mengganggu diri mereka. Namun mereka hanya mengerjakan formalitasnya saja akan tetapi mereka tetap hanya mengajarkan ritual tersebut anak-anak mereka tanpa diikuti dengan pelaksanaan atau pengaplikasian ajarannya. Dampak dari pergeseran tersebut ternyata dapat menjadi sebuah cara untuk meminimalisir terjadinya konflik. Terciptanya relasi sosial yang baik karena tidak mementingkan egosentrisme kesukuan maupun agama bagi masyarakat Hindu Bali sehingga terjalin suatu hubungan yang sangat harmonis baik itu antara suku Bali, Karo, Toba, dan Jawa.

Proses integrasi sosial yang dilakukan masyarakat Hindu Bali yang dilihat dari proses perkembangan zaman pasca bencana alam yang dialami oleh masyarakat Bali yang telah hijrah ke pulau Sumatera ternyata mengalami beberapa perubahan yang salah satunya adalah melanjutkan keturunan. Perkawinan merupakan sebuah peran yang sangat penting untuk melanjutkan proses kehidupan. Di Kampung Bali ini terdapat masyarakat yang melakukan pernikahan beda agama. Masyarakat yang beragama Islam yang masuk ke agama Hindu dan begitu juga sebaliknya yang Hindu masuk ke agama Islam. Hal ini terjadi dikarenakan proses pernikahan secara legal yang memaksakan mereka untuk mengikuti aturan di Indonesia yaitu proses pernikahan dilakukan menurut agama suami atau agama istri. Sehingga dapat dikatakan bahwa pernikahan juga dapat mempengaruhi perubahan nilai dan norma agama dan kebudayaan masyarakat Hindu Bali maupun masyarakat yang berada di sekitar Kampung Bali

Berdasarkan dari temuan data tersebut peneliti menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan teori menurut Bourdieu (dalam Haryanto, 2015, pp. 49–50)

yang menjelaskan bahwa interaksi simbolik dalam “*field*” agama adalah hasil dari kepentingan agama yang dimainkan. Kepentingan agama tersebut meliputi atas alasan untuk mendapatkan eksistensi baik secara personal maupun kelompok. Kompetisi kekuasaan agama bersamaan dengan kompetisi legitimasi agama, yakni legitimasi untuk merubah praktik dan pandangan dunia orang biasa dengan memaksakan habitus seseorang dalam beragama. Bourdieu menggunakan istilah “modal kultural” untuk menunjuk kekayaan non material (meskipun keduanya saling berkorelasi), tetapi kekuasaan dan status berdasarkan kelompok sosial khusus karena tingkat pendidikannya, kesadaran kultural, dan sensibilitas estetika. Oleh karena itu, modal kultural mereproduksi kelas dan perbedaan-perbedaan lain dengan setting berbeda dimana orang berpikir seseorang “lebih berbudaya” (*cultured*) dibandingkan yang lain (dan orang yang mempunyai kemampuan untuk memopulerkan ide bahwa selera dan gaya hidup mereka superior).

Proses interaksi simbolis masyarakat Hindu Bali di Kampung Bali tersebut menunjukkan bahwa “*field*” menjadi faktor penting dalam merubah sistem nilai kebudayaan masyarakat karena adanya kepentingan dan proses sosial yang terjadi di dalamnya. Hal ini terlihat dari terjadinya pergeseran nilai-nilai kebudayaan dan agama yang dikarenakan oleh situasi maupun kondisi sosial yang mengalami proses asimilasi yang menimbulkan sebuah relasi sosial yang luas sehingga sedikit banyaknya dapat merubah sistem nilai kebudayaan maupun agama yang dipercayai mereka sebelumnya. Ini dianggap wajar karena “*field*” telah memainkan perannya yang tanpa disadari sebagai sebuah proses integrasi sosial yang menciptakan sebuah nilai baru bagi masyarakat Hindu Bali dalam bersikap toleransi terhadap suku maupun agama lainnya.

Implementasi Moderasi Beragama sebagai Modal Sosial Pembentuk Kohesi Sosial

Moderasi beragama wajib dipahami menjadi perilaku beragama yang seimbang antara pengamalan kepercayaan sendiri (eksklusif) dan penghormatan pada praktik beragama orang lain yang tidak selaras keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah pada praktik beragama ini pasti akan menghindarkan kita menurut perilaku ekstrem berlebihan, fanatik dan perilaku revolusioner dalam beragama. Seperti sudah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama adalah solusi atas hadirnya 2 kutub ekstrem pada beragama, kutub ultra-ortodok atau ekstrem kanan pada satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri disisi lainnya.

Implementasi moderasi beragama adalah kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik pada taraf lokal, nasional, juga global. Pilihan dalam moderasi menggunakan menolak ekstremisme dan liberalisme pada beragama merupakan kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan mengimplementasikannya pada kehidupan sosial masing-masing umat beragama maka akan bisa memperlakukan orang lain secara terhormat, mendapat perbedaan, dan hayati beserta pada tenang dan harmonis. Bagi warga negara Indonesia yang multicultural misalnya, bahwa moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan (Kementerian Agama RI, 2019, p. 18).

Hal inilah yang menjadi modal utama masyarakat Hindu Bali di Kampung Bali dalam menjalankan aktifitas sosialnya sebagai bentuk implementasi diri agar dapat diterima di lingkungan barunya dengan memiliki sikap yang moderat terhadap perbedaan agama dengan menggunakan ajaran agama Hindu sebagai modal sosialnya. Norenzayan et al. (dalam Haryanto, 2015, p. 208) menjelaskan bahwa disparitas antara individu yang religius dan yang tidak terletak pada hal kepercayaannya. Individu yang religius pandangannya ditentukan sang kekuatan supranatural atau yang bersifat ketuhanan, sedangkan individu yang tidak religius sangat ditentukan sang pandangan sekuler. Akibatnya, respons mereka tidak sama pada menghadapi ancaman dan tantangan hidup. Individu yang religius dan yang tidak religius tidak sama pada hal taraf harga diri atau pada aksesibilitas pemikiran kematian. Kepercayaan kepercayaan pada kalangan pengikutnya memainkan kiprah defensif terhadap pencerahan akan kematian.

Modal sosial sebagai pembentuk kohesi sosial masyarakat Hindu Bali di Kampung Bali khususnya dalam konteks kebudayaan asli masyarakat Bali dapat dilihat dari pembagian atas letak wilayah Kampung Bali itu sendiri yang terdiri dari dua bagian yaitu Kampung Bali Atas dan Kampung Bali Bawah. Di Kampung Bali atas terdapat masjid, sedangkan di Kampung Bali bawah ada Pura Agung yang menjadi tempat ibadah kaum Hindu, semua warga Hindu dapat bersembayang ke dalam Pura tersebut. Pura atau biasa disebut oleh masyarakat setempat Pure, sebenarnya sama seperti tempat ibadah agama lainnya yang memiliki aturan yang bersifat sakral dan suci, misalnya ketika seseorang masuk ke dalam Pure juga harus melepas alas kaki, tidak boleh merokok, menjaga ucapan atau berkata-kata kasar dan bagi perempuan yang sedang halangan tidak diperbolehkan memasuki Pure.

Masyarakat di Kampung Bali atas memiliki suku dan agama campuran, sedangkan Kampung Bali bawah, merupakan masyarakat Kampung Bali yang secara keseluruhan masyarakat asli Hindu Bali. Hal ini dipisahkan agar masyarakat Hindu Bali nyaman dalam menjalankan aktifitas keagamaan mereka khususnya pada saat melaksanakan perayaan Nyepi. Selain itu, rumah penduduk Kampung Bali yang beragama Hindu memiliki Banten (tempat ibadah sehari-hari umat Hindu Bali di Langkat) di rumah mereka. Masyarakat suku Bali Kampong Bali mampu mempertahankan tradisi dan budaya luhur mereka di tanah perantauan. Keyakinan untuk melestarikan budaya dan tradisi dimanapun anda berada seperti pepatah Bali, "*Jangan kering dengan panas, jangan basah dengan hujan.*" Pepatah mengatakan bahwa di mana pun orang Bali tinggal, budaya dan tradisi luhur mereka dilestarikan.

Menurut Schmeets & te Riele (dalam Haryanto, 2015, pp. 208–209) isu-isu terkait modal sosial dan kohesi sosial merupakan isu kebijakan yang penting. Isu-isu seperti asimilasi kultural, peran Islam dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat, dampak diversitas etnik terhadap kohesi sosial dalam ketetanggaan, dan perhatian terhadap kurangnya solidaritas merupakan berita sehari-hari. Informasi yang diperoleh dari informan yaitu ibu M yang mengatakan bahwa masyarakat Hindu Bali mengimplementasikan konsep moderasi beragama sebagai modal sosial mereka dalam membentuk kohesi sosial dengan cara membentuk Sanggar Tari Seni Bali antar berbagai etnis, seperti anak suku Batak yang mahir menarikan Tari dari Bali yang bernama Puspajali. Upaya pembangunan kerukunan sudah dimulai sejak lama oleh pemuda dan pemudi di Kampung Bali. Hal ini tentu saja dapat mengurangi kerentanan terhadap ancaman konflik dan mempersiapkan generasi penerus yang memiliki kewaspadaan dan kapasitas dalam membina kerukunan antar umat beragama.

Dari modal sosial di atas maka terciptalah sebuah kohesi sosial dalam mempertahankan nilai dan norma kebudayaan dan agama. Masyarakat Hindu Bali membuat beberapa simbol-simbol yang sakral dan suci serta menjalankan tradisi-tradisi yang mereka bawa dari Bali ke Sumatera dengan tujuan untuk memperkuat identitas sosial sebagai seorang pendatang yang memiliki ciri khas dari masyarakat lokal yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan tradisi yang diberikan oleh nenek moyang dan dilestarikan di tempat yang baru mereka tinggalkan. Fenger (Haryanto, 2015, p. 208) mengatakan modal sosial mempunyai empat dimensi, yakni ekonomi, sosial, kultural, dan

politik. Modal sosial merujuk pada “jaringan hubungan yang dibangun untuk mengatasi problem hidup, menghasilkan keuntungan kolektif atau gerakan untuk melakukan pengendalian terhadap lingkungan. Modal sosial membutuhkan kohesi sosial karena kohesi sosial membutuhkan interaksi koperatif antar warga yang secara esensial berlandaskan pada kepercayaan (*trust*).

Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hindu

Setiap agama menunjukkan kepasrahan total kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keterikatan kepada Tuhan ini tampak dalam kesediaan untuk mematuhi pedomanNya sepanjang kehidupan sehari-hari. Manusia adalah pekerja yang adil bagi Tuhan, bukan tawanan orang lain, dan lebih jauh lagi tidak ditindas oleh orang lain. Disinilah substansi nilai kesetaraan antara manusia sebagai makhluk Tuhan. Moderasi beragama menjadi substansi kualitas dan praktik yang paling cocok untuk memahami kualitas hidup bangsa Indonesia. Sikap mental moderat, adil, dan berimbang adalah cara untuk menghadapi keragaman suku dan agama. Keseriusan dalam membangun bangsa dan negara, setiap penduduk Indonesia telah menyesuaikan hak dan komitmen untuk membina hidup berdampingan yang tenang dan tentram. Jika hal ini dapat dipahami, setiap penduduk dapat berubah menjadi individu yang utuh dan menjadi pribadi yang beragama secara total (Kementerian Agama RI, 2019, pp. 23–24).

Hindu menjadi kepercayaan yang beredar luas tentu mempunyai keyakinan bahwa kepercayaan terhadap agama tidak perlu berlebihan, tetapi tetap menggunakan keyakinan masing-masing sebagai panduan hidup halnya pada pandangan *sradha bhakti*. *Sradha* bisa diartikan suatu keyakinan atau keyakinan menjadi pelopor pembentengan diri yang ketat, bila umat Hindu tidak mempunyai *sradha* maka akan melemahnya ajaran kepercayaan. Oleh karenanya, sangat krusial untuk menjaga kesucian ajaran agama tersebut. Dalam ajaran kepercayaan agama Hindu, bentuk keyakinan atau *sradha* ini diklaim sebagai panca *sradha* yaitu 5 bentuk keyakinan/kepercayaan yaitu percaya pada brahman, percaya pada atman, percaya pada karmaphala, percaya pada punarbhawa, dan percaya pada moksa. Selain itu, terdapat juga yang namanya *bhakti*, pada kehidupan sehari-hari acapkali kita dengar dan menggunakannya sesuai dengan tujuannya. Secara etimologi istilah *bhakti* diartikan sebagai tunduk dan hormat atau perbuatan yang menyatakan setia (kasih, hormat dan tunduk). *Bhakti* berarti tunduk, hormat dan setia, maka pada aneka macam aspek kehidupan digunakan sebuah pernyataan sebagai wujud penyampaian rasa *bhakti* itu

sendiri, misalnya: bhakti pada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur (penyampaian rasa hormat dan tunduk), bhakti pada nusa dan bangsa, bhakti pada orang tua, bhakti pada guru, dan bhakti pada pemimpinnya (Bagus, 2020, p. 132).

Moderasi agama Hindu telah dipraktikkan melalui implementasi besar konsep *Tat Twam Asi* di masyarakat, menciptakan komunitas Hindu yang saling membantu dan berteman dengan orang lain. Ajaran *Tat Twam Asi* bukan hanya jiwa filsafat sosial, tetapi juga dasar etika Hindu untuk perbaikan moral (Bagus, 2020, p. 136). Dalam konteks moderasi Hindu berbasis kearifan lokal Kampung Bali, kita dapat melihat aspek kearifan, kearifan dan pikiran baik yang terkandung dalam kearifan lokal itu sendiri. Ini juga merupakan aset masyarakat untuk mencegah konflik. Hal ini dapat menciptakan hubungan sosial. Penduduk Kampung Bali tentunya terdiri dari berbagai suku dan agama, sehingga konflik pun tidak bisa dihindari.

Kearifan lokal "*menyama braya*", bagian dari kekayaan budaya Bali, telah dikenal masyarakat Bali jauh sebelum konsep *Tri hita Karana* lahir pada tahun 1966. Kearifan lokal ini masih terpelihara dalam relasi sosial Bali. Kata "*menyama braya*" berasal dari kata "*Nyama*", kerabat sedarah atau kerabat, dan kata "*Braya*" yang berarti komunitas atau komunitas yang didiami oleh masyarakat Bali dengan tingkat minimal adalah Banjar. Dalam kata-kata kearifan lokal "*menyama braya*", orang Bali menganggap orang lain yang tidak terkait sebagai bagian dari keluarga dan komunitas mereka. Kehidupan sosial di Bali meliputi *pasukdukan* (berbagi suka dan duka), *paras paros sarpayana* (berpikir untuk selalu mencapai kesepakatan dengan guyub), *sagilik saguluk* (bersatu kuat), *salunglung sabayantaka* (selalu bersatu dan saling menghormati) dan *briuk sapanggul* (didorong oleh semangat tinggi rendah yang sama, saling membantu).

Generasi awal masyarakat beretnis Bali, telah mewariskan sifat-sifat terpuji standar hidup saudara kandung, khususnya gagasan hidup "*menyama braya*". Keberadaan para leluhur (nenek moyang) yang terpuji, patut dipercaya dan dihargai oleh zaman sekarang. Penting juga untuk dipahami bahwa generasi pertama merupakan peletak dasar kehidupan sosial dan religius. Prinsip hidup "*menyama braya*" merupakan konsep "kesemestaan", yang dipahami secara sadar bagaimana seseorang memandang orang lain sebagai saudaranya sendiri dan bukan lagi sebagai orang lain. Hal ini terlihat dari cara kelompok masyarakat Hindu Bali menyebut individu yang beragama Islam sebagai "*nyama selam*" atau saudara kandung yang beragama Islam. Sama seperti halnya orang-orang yang beragama Kristen sebagai "*nyama kristen*" atau saudara kandung yang beragama Nasrani.

Hal ini dapat diartikan bahwa modal sosial yang berkembang dan tercipta kemudian dipandang sebagai suatu jenis wacana antar masyarakat yang sangat mengesankan bagi masyarakat setempat. Hal ini juga dianggap sebagai salah satu standar kualitas kemajuan manusia dan menjadi tali pengikat bagi hubungan antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari (Bagus, 2020, p. 138).

Pada dasarnya nasihat (*sesanti*) berasal dari agama Hindu yang mempersepsikan ajaran *Tat Twam Asi* yang artinya “*aku adalah kamu dan kamu adalah aku*”, maka jika aku menyakitimu, aku menyakiti diriku sendiri. Ungkapan yang lebih luas dalam agama Hindu adalah Vasudewam Khutumbhakam yang menyiratkan bahwa kita adalah saudara yang utuh. Artinya, tidak ada batasan agama, suku atau ras karena semua orang adalah saudara kandung. Hal-hal yang membentuk kuatnya “*menyama braya*” tersebut mengandung sifat ketabahan dan kerjasama. Kedekatan persaudaraan umat Hindu di Bali ditegaskan dengan adanya partisipasi bersama dalam suka dan duka.

Nasihat ini dibuktikan oleh masyarakat Kampung Bali. Mereka berbeda, tetapi mereka dapat hidup berdampingan secara damai. Masyarakat pendatang Hindu di Bali dan masyarakat yang saat ini tinggal di Kampung Bali yang kini multi etnis dan multi agama bisa hidup berdampingan tanpa saling mengganggu keyakinan satu sama lain. Kami hidup dalam lingkungan campuran sehingga kami dapat beribadah dengan nyaman dan khusyuk. Umat Hindu dan Muslim Bali di Kampung Bali terbiasa melakukan berbagai kegiatan, termasuk kegiatan masyarakat di antara orang-orang, seperti mendukung komunitas suku Bali untuk menyelenggarakan perayaan yang disebut Reinanggalungan.

Sikap toleransi lainnya dibuktikan ketika ada musibah atau kematian, umat Islam turut mengunjungi umat Hindu yang tertimpa musibah kematian, begitupun sebaliknya dengan umat Hindu akan mengunjungi umat Islam yang juga mengalami musibah ataupun kematian. Hal yang menarik pada temuan penelitian ini adalah sistem perkawinan masyarakat beragama Hindu di Kampung Bali sudah tidak mengenal sistem kasta. Hasil wawancara peneliti dengan informan yaitu Bapak N, untuk menghargai ajaran agama dan suku Hindu Bali, masyarakat Hindu Bali memberikan nama bayi yang lahir dari hasil perkawinan mereka sesuai dengan kasta Ayah atau Ibunya.

Proses perkawinan ini juga ternyata dapat menimbulkan perubahan sosial budaya masyarakat Hindu Bali yang disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor perkawinan dan faktor arena sosial. Faktor yang pertama yaitu perkawinan, masyarakat Hindu Bali di

Kampung Bali sudah ada yang berbeda etnis dan agama sudah menikah. Misalnya laki-laki asli Bali yang beragama Hindu menikahi perempuan bersuku Jawa yang beragama Islam, perempuan tersebut kemudian pindah kepercayaan yaitu ikut dengan kepercayaan suaminya yang beragama Hindu. Sehingga beberapa nilai kebudayaan masyarakat Hindu Bali pasti akan berubah terutama yang melakukan pernikahan berbeda agama ataupun suku. Mungkin saja pemberian nama bisa berdasarkan kasta atau bisa saja tidak menggunakan kasta orang tua mereka yang dikarenakan oleh pembauran nilai-nilai sosial dan kebudayaan.

Faktor yang kedua yaitu arena sosial, yaitu ketika masyarakat yang Islam sedang merayakan hari raya Idul Fitri, masyarakat yang beragama Islam mengundang masyarakat non muslim untuk datang ke rumah baik itu untuk jamuan makan ataupun sekedar makan-makan kue hari raya. Begitu juga dengan yang beragama Kristen ketika mereka merayakan natal, mereka mengundang orang yang selain Kristen pada malam harinya untuk datang kerumahnya untuk jamuan makan. Itulah merupakan ungkapan rasa syukur mereka dan mereka ungkapkan dengan berbagi untuk mempererat jaringan silaturahmi. Cara mereka menghargai orang yang beragama Islam tidak bisa memakan makanan haram seperti babi dan anjing. Maka mereka mengganti hewan itu dengan hewan seperti ikan, ayam, ataupun kambing dan yang memasak itu orang yang beragama Islam. Begitu juga dengan yang orang yang Bali artinya, sangat baiknya hubungan intraksi mereka saling menghargai, mengayomi, dan tolong menolong (tingkat toleransi antar agama yang tinggi) yang menanamkan sistem ajaran agama mereka berbasis kearifan lokal yang tidak terlepas dari sikap yang moderat terhadap perbedaan agama.

Berbicara tentang memajukan umat Hindu di Kampung Bali, kita dapat melihat bahwa dalam setiap ritual keagamaan, masyarakat Hindu di Bali sudah terbiasa dengan saling memberi dan membantu. Kegiatan semacam ini merupakan ungkapan rasa persaudaraan yang dapat mempererat kohesi sosial. Selain itu, prinsip toleransi, kebebasan, penerimaan pluralisme dan keragaman budaya, serta penghormatan penuh terhadap hak asasi manusia dan kebebasan fundamental juga termasuk dalam konsep ajaran "*menyama braya*". Diakui sebagai saudara dari orang-orang dari suku dan agama lain di "*menyama braya*" yang menggunakan istilah seperti "*nyama selam*" atau "*nyama kristen*" dapat dipastikan bahwa masyarakat Hindu Bali di Kampung Bali mengamalkan sikap moderasi beragama yang hidup saling toleransi dan saling menghormati kebebasan beragama umat

lain serta saling bekerjasama. Moderasi agama Hindu berbasis kearifan lokal tidak serta merta hanya dalam konteks meningkatkan kebutuhan sosial, ekonomi dan politik saja. Moderasi beragama berbasis kearifan lokal ternyata juga dijadikan sebagai modal sosial mereka untuk dapat bertahan hidup dan beradaptasi di lingkungan masyarakat yang cenderung menunjukkan identitas diri yang memperkuat kohesi sosial mereka sebagai makhluk sosial yang mampu bertahan hidup harmonis meskipun masuk kedalam kategori masyarakat beragama dan beretnis minoritas.

PENUTUP

Simpulan

Proses interaksi sosial yang dilakukan masyarakat Hindu Bali di Kampung Bali sebagai pendatang di tanah Sumatera Utara pasca bencana alam pada tahun 1963 ternyata mampu membuat mereka beradaptasi dan melestarikan kebudayaannya kepada masyarakat lokal. Proses interaksi simbolis masyarakat Hindu Bali telah menunjukkan bahwa “*field*” menjadi faktor penting dalam merubah sistem nilai kebudayaan masyarakat karena adanya kepentingan dan proses sosial yang terjadi di dalamnya. Adanya pergeseran nilai dan norma dikarenakan oleh situasi maupun kondisi sosial yang menimbulkan asimilasi. Dampak yang signifikan berupa bergesernya beberapa nilai kebudayaan dan agama masyarakat Hindu Bali telah menimbulkan relasi sosial yang berkembang sehingga dapat merubah subsistem nilai kebudayaan dan agama yang dipercayai sebelumnya. Hal ini dianggap wajar karena “*field*” telah memainkan perannya sebagai sebuah perekat integrasi masyarakat Hindu Bali.

Implementasi moderasi beragama sebagai modal pembentuk kohesi sosial masyarakat Hindu Bali di Kampung Bali ternyata mampu mempertahankan tradisi dan budaya luhur mereka di tanah perantauan. Keyakinan masyarakat Hindu Bali terus mempertahankan budaya dan tradisi dengan cara mengaplikasikannya melalui aktifitas kebudayaan sebagai ciri khas masyarakat Hindu Bali merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan antar umat beragama dan kebudayaan. Prinsip dari moderasi beragama yaitu menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama merupakan kunci keseimbangan demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Sehingga untuk membentuk sikap moderasi beragama maka dipertegas dengan cara memperkuat kohesi sosial masyarakat Hindu Bali dengan memberikan edukasi berupa melestarikan kesenian

tarian Bali dan simbol-simbol kebudayaan dalam bentuk bangunan unik bernuansa kebudayaan Bali di Kampung Bali tersebut.

Moderasi beragama Hindu berbasis kearifan lokal masyarakat Hindu Bali di Kampung Bali telah menunjukkan suatu kebebasan yang mendasari konsep ajaran “*menyama braya*”. Ajaran tersebut menanamkan nilai-nilai sosial yang mengajarkan umatnya untuk memandang manusia yang berbeda akidah atau kepercayaan sebagai saudara. Masyarakat Hindu Bali memberikan beberapa istilah kepada etnis dan agama lainnya dengan sebutan “*nyama selam*” untuk masyarakat yang beragama Islam dan “*nyama kristen*” untuk masyarakat yang beragama Kristen sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Hindu Bali di Kampung Bali tersebut telah mengamalkan sikap moderasi beragama ajaran Hindu yang artinya harus dapat hidup bertoleransi dan menghormati setiap sesama umat beragama di Indonesia.

Saran

Keanekaragaman agama dan suku mengharuskan masyarakat bersikap moderat ditengah-tengah kondisi sosial yang cenderung dinamis sehingga diharapkan dapat membangun rasa solidaritas yang tinggi. Agama mayoritas harus bersikap toleransi kepada agama minoritas dan begitu juga sebaliknya. Sebab, akan muncul dimana agama minoritas bisa menjadi suatu hal yang memiliki nilai positif bagi masyarakat lokal. Kebudayaan masyarakat Hindu Bali di Kampung Bali dapat dijadikan sebuah destinasi wisata sosial, agama dan kebudayaan tersendiri di Kabupaten Langkat yang harus dijaga dan dilestarikan agar menambah daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara maupun domestik untuk mengunjunginya.

Penerapan konsep moderasi beragama Hindu di wilayah masyarakat beragama dan beretnis Hindu Bali yang notabene sebagai masyarakat minoritas merupakan sebuah kajian teori sosiologi pedesaan yang cenderung dianggap sebagai kajian baru yang memiliki keterbatasan menjawab persoalan yang terjadi dikarenakan kapasitas analisis dan waktu penelitian yang terbatas, sehingga perlu diadakannya penelitian lanjutan untuk menjawab permasalahan konsep moderasi beragama dengan model kajian teori sosiologi kritis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. (2014). *Memahami Riset Perilaku dan Sosial* (Y. H. Sri (ed.); I). PT. Bumi Aksara.

- Bagus, I. G. C. (2020). *Praktik Moderasi Hindu dalam Tri Kerangka Agama Hindu di Bali. Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama STHD*, 1(1), 110–118.
<https://prosiding.sthd-jateng.ac.id/index.php/psthd/article/view/35>
- Gusvan, E. (2018). *Pola Adaptasi Etnis Bali Terhadap Etnis Jawa di Desa Paya Tusam Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat* [Universitas Negeri Medan]. In *Universitas Negeri Medan*. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/32032>
- Haryanto, S. (2015). *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern* (Andien (ed.); I).
- Heriyanti, K. (2020). *Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan. Maha Widya Duta*, 4(1), 61–69.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi Perdesaan*. In *CV. Pustaka Setia* (I, Vol. 53, Issue 9). CV. Pustaka Setia.
- Jozep R. Raco. (2012). *Metode Fenomenologi Aplikasi Pada Entrepreneurship*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI* (Pertama). Kementerian Agama RI.
- Ludji, F., Samiyono, D., & Lattu, I. Y. M. (2020). “*Menyama Braya*”: *Pondasi Utama Relasi Dialog Agama-Agama di Desa Dalung, Bali. Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2), 82.
<https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14213>
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. PT. Bumi Aksara.